

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita adalah individu yang berada dalam rentan usia 0-60 bulan. Masa balita merupakan masa kritis karena pada masa ini balita membutuhkan zat gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Balita dengan status gizi kurang dapat mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya, salah satunya stunting.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi terutama pada balita. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Stunting adalah bentuk refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak memadai dan sering menderita penyakit infeksi pada masa kanak-kanak. Masalah stunting menjadi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Rahman, 2018).

Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8% dan pada tahun 2019 sebesar 27,67% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Hal ini

menunjukkan terjadinya penurunan jumlah balita stunting, namun angka kejadian ini masih menjadi masalah kesehatan karena jumlah tersebut melampaui nilai standar maksimal dari *World Health Organization* yakni sebesar 20% dari jumlah total anak balita dalam suatu negara. Prevalensi balita stunting di Jawa Timur adalah 32,8% pada tahun 2018 dan sebesar 26,86% pada tahun 2019. Kabupaten Jember menempati urutan ke-8 se Jawa Timur dengan prevalensi balita stunting sebesar 17,83% pada tahun 2017 dan sebesar 11,83% tahun 2018. Salah satu wilayah yang memiliki prevalensi balita stunting di Jember yakni Sumberjambe dengan prosentase 20,42% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 sebesar 29,35% (Dinkes, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Sumberjambe termasuk kedalam wilayah dengan angka stunting tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan pada balita yang perlu segera diatasi dikarenakan *cut off point* dari kejadian stunting tidak boleh lebih dari 20%. Dari hasil studi pendahuluan terhadap balita stunting di wilayah Puskesmas Sumberjambe yang tersebar di 9 desa, didapatkan 7 dari 9 balita stunting memiliki riwayat sakit dengan kategori sering dan 5 dari 9 balita stunting dalam pemberian MP-ASI tidak tepat.

Stunting dapat menimbulkan dampak yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting yaitu perkembangan kognitif, bahasa, motorik tidak optimal, rentan terhadap penyakit (morbiditas) dan peningkatan mortalitas serta peningkatan biaya kesehatan (WHO, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Setiawan, Machmud,

& Masrul (2018) menunjukkan bahwa kerentanan terhadap penyakit berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penyakit infeksi yang dialami anak berdampak pada penurunan nafsu makan yang menyebabkan gangguan absorpsi nutrisi, kehilangan mikronutrien secara langsung, metabolisme meningkat, kehilangan mikronutrien akibat katabolisme yang meningkat dan gangguan transportasi nutrisi ke jaringan. Terjadinya gangguan asupan gizi tersebut mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan anak. (Namangboling, Murti, & Sulaeman, 2017)

Dampak jangka panjang stunting yakni postur tubuh tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa saat sekolah tidak optimal serta menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arfines & Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa anak stunting memiliki intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah dibanding anak non-stunting. Menurut Santrock perkembangan kognitif sejalan dengan proses pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif yang baik akan berdampak terhadap pertumbuhan anak yang baik, begitupun sebaliknya. Pada anak stunting terdapat gangguan dalam proses pematangan otak sehingga berdampak terhadap perkembangan kognitif anak yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019).

Beberapa faktor risiko terjadinya stunting adalah faktor infeksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pibriyanti, Suryono, &

Luthfi (2019) menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki risiko stunting 12 kali. Penyakit infeksi berpengaruh negatif terhadap status gizi balita sehingga akan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Penyakit infeksi yang sering diderita anak dapat menguras cadangan energi dalam tubuh, dan apabila berlangsung cukup lama dapat mengganggu pertumbuhan. Penyakit yang tidak menguras cadangan energi sekalipun jika berlangsung lama dapat mengganggu pertumbuhan karena menghilangkan nafsu makan anak (Fatimah & Wirjatmadi, 2018). Status gizi kurang yang dialami anak akan berpengaruh terhadap daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi (Desyanti & Nindya, 2017).

Faktor infeksi dalam hal ini adalah riwayat sakit. Penelitian Nurbaweana (2019) menunjukkan bahwa balita stunting memiliki riwayat sakit sebanyak 90% sedangkan balita non-stunting sebanyak 45%. Balita yang sering mengalami sakit berpengaruh terhadap pertumbuhannya (Fatimah & Wirjatmadi, 2018). Teori Thoha menyatakan bahwa seorang balita yang sering mengalami sakit tidak hanya akan mempengaruhi penurunan berat badannya, namun juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan linier anak (Desyanti & Nindya, 2017)

Faktor lain penyebab kejadian stunting adalah pemberian makanan tambahan yang tidak adekuat yaitu makanan pendamping ASI (MP-ASI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supariasa & Purwaningsih (2019) menunjukkan bahwa ketidaktepatan pemberian MP-ASI secara

kualitas dan kuantitas berisiko terhadap terjadinya stunting. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan tambahan yang mengandung zat gizi dan diberikan mulai usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Rahmad, 2017). Asupan makanan harus seimbang baik secara kualitas dan kuantitas agar tubuh dapat melaksanakan fungsinya secara optimal (Fikawati, Syafiq, & Veratamala, 2017).

Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan gizi kurang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera diatasi (A. P. Ariani, 2017). MPASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Usia pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena anak hanya membutuhkan ASI saja hingga usia 6 bulan, namun >6 bulan ASI saja tidak cukup untuk membantu tumbuh kembang yang optimal (Prihutama, Rahmadi, & Hardaningsih, 2018). MP-ASI yang terlambat diberikan dapat mengakibatkan bayi mengalami kekurangan zat besi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan, apabila hal tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama akan berakibat stunting (Hanum, 2019). Interaksi timbal balik yang terdapat antara gangguan gizi dengan penyakit infeksi dapat terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi. Interaksi negatif tersebut jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan tidak segera diintervensi maka dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko stunting pada anak balita (Permatasari

& Sumarmi, 2018). Oleh karena itu, perawat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting, diantaranya yaitu dalam memberikan informasi terkait stunting dan sebagai pemberi asuhan keperawatan terbaik pada balita stunting.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan riwayat sakit dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Ketidaktepatan dan ketidaktahuan ibu mengenai cara pemberian dan manfaat MP-ASI serta asupan makanan yang tidak seimbang berdampak pada kurangnya energi serta zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam melaksanakan fungsinya. Akibatnya balita akan mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan karena balita dengan status gizi kurang memiliki sistem imunitas rendah dan rentan terhadap penyakit. Balita yang sering mengalami sakit akan berdampak pada penurunan nafsu makan dan pertumbuhan linear anak (stunting).

### **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah riwayat sakit pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe?
- b. Bagaimanakah pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe?

- c. Bagaimanakah kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe?
- d. Adakah hubungan riwayat sakit dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe?
- e. Adakah hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan riwayat sakit dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi riwayat sakit pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe
- b. Mengidentifikasi pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe
- c. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe
- d. Menganalisis hubungan riwayat sakit dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe
- e. Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Petugas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk intervensi dalam mengatasi masalah stunting berupa penyuluhan terkait pemberian MP-ASI yang baik dan tepat

### **2. Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai dasar dalam membuat perencanaan program kegiatan dalam upaya pencegahan faktor risiko riwayat sakit dan pemberian MP-ASI pada balita

### **3. Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan baru terkait stunting dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu keperawatan dalam upaya mengoptimalkan upaya dalam mengatasi stunting

### **4. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk mengoptimalkan penelitian selanjutnya terkait dengan stunting. Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menganalisis kembali permasalahan yang masih berkaitan dengan stunting sehingga mampu mengembangkan program atau intervensi yang sudah ada dengan inovasi baru agar permasalahan stunting bisa teratasi